

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, serta prosedur penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktivitas. Semangat ini secara sederhana dinamakan motivasi.

Pendidikan merupakan fasilitas yang ideal dalam menumbuhkembangkan keinginan untuk berprestasi, sebab pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (pasal 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Lebih lanjut, dalam pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Karena itu, di sekolah dikembangkan

semangat untuk meraih tujuan-tujuan pendidikan yang secara langsung merupakan prestasi yang diraih.

Semangat untuk meraih sesuatu tujuan, semangat menjalankan aktivitas, semangat untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, bahkan semangat dalam keseluruhan hidupnya. Karena semangat ini pula hasil usaha menjadi maksimal, maka tak jarang usahanya itu melahirkan suatu prestasi. Motivasi melahirkan prestasi dan prestasi melahirkan motivasi. Ini mengisyaratkan betapa pentingnya suatu motivasi, karena prestasi adalah suatu kebanggaan.

Bagi para siswa, prestasi belajar merupakan suatu hal yang harus mereka raih, mereka perjuangkan, dan mereka banggakan, bagi mereka yang memiliki semangat (motivasi) belajar yang tinggi, prestasi belajar akan didapatnya. Namun bagi yang semangat belajarnya rendah, tentu sulit mendapatkan prestasi.

Fenomena unik hasil dua riset tentang motivasi berprestasi. Pertama penelitian Hari Utomo (2005) tentang, ” *Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa antara Siswa yang Menjadi Pengurus OSIS dengan Siswa yang Bukan Pengurus OSIS,*” dengan sampel 20 siswa yang menjadi pengurus OSIS dan 25 siswa yang bukan pengurus OSIS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nyata antara motivasi berprestasi siswa yang menjadi pengurus OSIS cenderung mempunyai motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bukan menjadi pengurus OSIS.

Penelitian Tina Aquarista (2005) dengan judul, ” *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berprestasi pada anak jalanan Usia 15-16 Tahun di Rumah Singgah Alang-Alang Surabaya.*” Penelitian ini menggunakan *cross sectional desain* dengan sampel anak-anak jalanan berjumlah 12 responden. Hasil

penelitian ini adalah (1) tidak terdapat hubungan antara kebudayaan dengan motivasi berprestasi, (2) tidak terdapat hubungan antara keluarga dengan motivasi berprestasi, (3) tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, (4) tidak terdapat hubungan antara pengakuan pencapaian dengan motivasi berprestasi, (5) tidak terdapat hubungan antara peran gender dengan motivasi berprestasi. Kesimpulannya kesemua faktor (kebudayaan, keluarga, konsep diri, pengakuan pencapaian, dan peran gender tidak terdapat hubungan dengan motivasi berprestasi.

Hasil dua penelitian di atas terdapat kontradiktif yang nyata tentang pengaruh motivasi berprestasi terhadap faktor lain. Hal ini menjadi semakin menarik untuk mengkaji lebih jauh tentang peranan motivasi berprestasi ini.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari para pendidik, bahwa ada indikasi terjadinya penurunan motivasi berprestasi pada siswa SMPN 2 Pontang, gejala ini terefleksikan dari kegiatan siswa sebagai berikut:

1. Siswa lebih senang duduk-duduk santai dan bergerombol dibandingkan membaca buku menjelang ujian.
2. Siswa saling menjiplak dan membuat asal ada dalam mengerjakan tugas.
3. Siswa tidak menyukai membaca buku di ruang perpustakaan, mereka lebih senang *ngerumpi* di kantin pada saat istirahat.
4. Bila diadakan pelajaran tambahan (les) di sore hari, hanya sedikit siswa yang datang.
5. Di saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, siswa jarang yang aktif bertanya, namun saat ulangan mereka aktif bertanya-tanya.
6. Siswa sering datang terlambat.

7. Siswa tidak malu saat mendapat nilai rendah.
8. Berdasarkan laporan orang tua siswa banyak yang tidak belajar di rumah.

Kondisi demikian merupakan tantangan bagi guru Bimbingan dan Konseling, untuk mampu menciptakan suatu kegiatan yang menjadikan siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Karena sesuai dengan tujuan pemberian layanan Bimbingan ialah agar siswa dapat: (1) merencanakan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi (Yusuf, 2009: 49).

Dengan demikian pengembangan Program Bimbingan dan Konseling bagi Pengembangan Motif Berprestasi Siswa SMPN 2 Pontang Serang menjadi relevan dengan keadaan sekolah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain; (1) Bagaimana meningkatkan motivasi berprestasi, salah satu permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah usaha guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Usaha ini dipandang penting karena motivasi berprestasi akan sangat berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa dan semangat belajar para siswa. Usaha yang diwujudkan dalam meningkatkan motivasi berprestasi diantaranya dengan bimbingan dan konseling, pemberian penghargaan dan hukuman, atau melalui permainan; (2) Sehubungan di SMPN 2 Pontang belum ada guru bimbingan dan konseling, maka cara-cara yang selama ini dilakukan

oleh guru pada umumnya adalah dengan pemberian hadiah pada saat pembagian raport; (3) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada umumnya bersifat klasik, yakni pemberian nasihat. Hasilnya tidak dapat diukur dengan pasti, karena penanganannya insidental dan tanpa dukungan data; (4) Inilah peranan penting guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi berprestasi, karena guru bimbingan dan konseling telah memiliki konsep dan bekerja secara profesional, sehingga permasalahan siswa yang berkenaan dengan motivasi berprestasi dapat ditangani secara benar.

Seperti yang dijelaskan oleh McClelland tentang Motivasi berprestasi (McClelland, 1985:224) merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai sukses dalam suatu persaingan berdasarkan suatu keunggulan yang didasarkan pada prestasi orang lain ataupun prestasi diri sebelumnya. Motivasi ini terefleksikan dalam perilaku-perilaku, seperti pencapaian tujuan yang sulit, penentuan rekor baru, ingin sukses dalam penyelesaian tugas sulit dan mengerjakan sesuatu yang belum selesai sebelumnya. Individu tersebut menyukai tugas-tugas yang kesuksesannya tergantung pada usaha dan kemampuan maksimal mereka.

Dengan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah seperti apa Program Bimbingan dan Konseling yang dapat mengembangkan Motivasi Berprestasi siswa SMP Negeri 2 Pontang Serang.

Rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apakah profil umum motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Pontang Serang?

2. Bagaimanakah penyusunan program Bimbingan dan Konseling yang tepat bagi Pengembangan Motivasi Berprestasi Siswa SMPN 2 Pontang Serang?
3. Bagaimanakah hasil uji coba program bimbingan dan konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi siswa?

C. Definisi Operasional

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program merupakan rancangan asas-asas atau usaha-usaha, sedangkan istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* dengan kata dasar *guide* ini mempunyai arti menunjukan, menentukan, atau mengemudikan, selanjutnya kata bimbingan dimanaknai secara beragam, diantaranya: Mortensen and Schmuller (Yusuf & Juntika, 2008: 6) mengemukakan, "*Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea*;" Shertzer and Stone (Yusuf & Juntika, 2008: 6) memandang sebagai *Process of helping and individual to understand himself and his word*. Uman Suherman (2009:10) mengemukakan bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungan. Sedangkan istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin '*consilium*' yang berarti "dengan" atau "bersama". Menurut Winkel (1991: 62), *Counseling* berasal dari kata *counsel*, yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), ajuran (*to give counsel*),

pembicaraan (*to take counsel*), jadi konseling adalah upaya pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran, menurut Patterson (1967 : 227), konseling adalah upaya mempengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar pada pihak klien, dan Natawijaya (1987 : 32), konseling adalah hubungan timbal balik anantara dua individu, dimana yang satu sebagai *konselor*, berusaha membantu *klien* untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi untuk menyongsong masa depan. Lebih lanjut Kottler dan Brown (1985 : 8), menjelaskan bahwa konseling adalah proses untuk merangsang berpikir agar ide- ide mengendap, berkembang dan tumbuh ke arah konsepsi pribadi, ditambahkan Uman Suherman (2009: 15), konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu agar klien dapat tumbuh ke arah yang dipilihnya juga agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; lebih lanjut S.Wilis (2004: 18), menjelaskan konseling sebagai upaya bantuan terhadap individu agar berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang senantiasa berubah. Berdasarkan pengertian ahli di atas dapat dikemukakan bahwa Program Bimbingan dan Konseling merupakan rancangan usaha-usaha pemberian bantuan kepada konseli (siswa) oleh konselor (guru) agar konseli mampu mengembangkan diri secara optimal dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya

2. Motivasi berprestasi (Achievement Motivation)

Beberapa ahli mendefinisikan Motivasi berprestasi: McClelland dan Atkinson (Buck, 1988) adalah upaya untuk mencapai sukses dengan berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Standar keunggulan yang dimaksud adalah

berupa prestasi orang lain atau prestasi sendiri yang pernah diraih sebelumnya. Heckhausen (1967) memberi pengertian motivasi berprestasi sebagai usaha keras individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas (berkaitan dengan tugas), perbandingan dengan prestasi sendiri (berkaitan dengan diri sendiri) dan perbandingan dengan orang lain (berkaitan dengan orang lain). Nana Syaodih (2007: 70) mendefinisikan motivasi berprestasi adalah motif untuk berkompetensi baik dengan dirinya atau pun dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi. Berdasarkan uraian di atas motivasi berprestasi adalah upaya individu (siswa) untuk meningkatkan kecakapan dirinya dalam berkompetensi dengan standar keunggulan tertentu baik dengan dirinya maupun dengan orang lain.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui profil umum motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Pontang Serang.
- b. Untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Pontang Serang.
- c. Untuk menguji coba efektivitas program bimbingan dan konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi siswa SMPN 2 Pontang Serang..

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Pengembangan khasanah baru pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi.
 - 2) Memperkaya studi keilmuan tentang bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan motivasi berprestasi.
- b. Secara Praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi :
- 1) Guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih memaksimalkan pelayanan dalam pengembangan motivasi berprestasi.
 - 2) Wali Kelas, untuk memperhatikan pengelompokan siswa sehingga dapat mendorong berkembangnya motivasi berprestasi yang secara tidak langsung akan meningkat prestasi belajar siswa.
 - 3) Kepala Sekolah ketika mengambil kebijakan sekolah untuk mengembangkan motivasi berprestasi karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga meningkatkan kinerja guru.

E. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka Prosedur Penelitian ini akan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seberapa tinggi motivasi berprestasi mereka, yang kemudian akan dijadikan bahan awal dalam pemberian Bimbingan dan Konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran/deskripsi tentang motivasi berprestasi serta bagaimana bentuk program Bimbingan dan Konseling itu dilakukan.

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif, tujuannya adalah mengetahui gambaran tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa.

Populasi adalah seluruh siswa SMPN 2 Pontang dengan menggunakan Sampel *Unrestricted Random Sample* dengan teknik *Sistematic Sampling*, maksudnya adalah sampel ditarik langsung dari populasi dan secara sistematis sampel diambil dari sebagian populasi dengan teknik pengurutan yang sistematis. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara.

1. Langkah-langkah

Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan

- a. Identifikasi awal, ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif di lapangan sehingga mendapat gambaran awal tingkat motivasi berprestasi mereka, meliputi observasi, wawancara, dan penyebaran inventoring.
- b. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling bagi pengembangan motif berprestasi siswa.
- c. Pelaksanakan Program Bimbingan dan Konseling bagi pengembangan motivasi berprestasi siswa. Tujuannya adalah mengupayakan terjadinya peningkatan motivasi berprestasi.